

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Prestasi dapat dimaknai sebagai hal yang membuat bangga pada orang tua atau orang yang memiliki peran dalam pencapaian individu dan setiap orang memiliki pemaknaan sendiri mengenai prestasi (Affrida & Suprpti, 2017). Memiliki nilai akademik yang tinggi, prestasi non akademik dan aktif menjadi pengurus dalam ormawa merupakan suatu prestasi yang dapat diraih oleh mahasiswa. namun tidak semua orang merasa bangga dengan prestasi yang telah diraihnya. Meraih prestasi dapat menyebabkan orang lain mempercayai bahwa individu mempunyai keterampilan dan kemampuan yang dapat berpotensi akan menambah tekanan bagi mahasiswa karena harus memenuhi harapan orang lain.

Peneliti telah melakukan wawancara pada tiga mahasiswa di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dengan yang memperoleh IPK diatas 3,75 untuk mengetahui kondisi yang dialaminya. Narasumber pertama mengatakan bahwa prestasi yang telah dia raih tersebut bukan karena kemampuan dirinya melainkan faktor keberuntungan. Mahasiswa tersebut juga menganggap bahwa memiliki nilai yang baik bukanlah suatu hal yang dia banggakan dan menganggap hal tersebut biasa saja. Mahasiswa kedua memiliki nilai akademik yang baik yaitu diatas 3,75 dan aktif dalam kegiatan organisasi. Dengan posisi yang baik dalam organisasi dan memiliki nilai akademik yang baik, pernah membuat dirinya merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sendiri. selain itu narasumber pernah merasa posisi yang dicapai tersebut diraih hanya karena keberuntungan. Mahasiswa ketiga memiliki nilai akademik yang baik juga pernah merasakan bahwa pencapaian yang telah diraih adalah sebuah keberuntungan dan bukan suatu hal yang besar.

Penelitian yang berjudul “*impostor syndrome* pada mahasiswa peserta program kampus merdeka” menemukan bahwa sejumlah mahasiswa mengalami *impostor syndrome* sehingga dilakukan wawancara terhadap 5

informan dengan kriteria mengikuti program MBKM dan skor CIPS teratas. Gambaran *impostor syndrome* pada setiap informan yaitu merasa bahwa prestasi yang diperoleh berasal dari faktor luar (eksternal), persepsi diri tentang ketidak mampuan, menganggap orang lain lebih unggul dengan membandingkan diri sendiri, merasa tidak pantas untuk menerima pujian dari orang lain dan merasa memberi kesan yang salah kepada orang lain (Nafisaturrisa & Hidayati, 2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa dengan pencapaian atau prestasi dapat mengalami *impostor syndrome*.

Beberapa mahasiswa tidak merasa bangga dengan prestasi diperolehnya dan mahasiswa merasa bahwa ada faktor eksternal yang membuat dirinya meraih prestasi bukan karena kemampuan yang dimilikinya. (Nurhikma & Nuqul, 2020). Kondisi disaat seseorang menganggap bahwa prestasi yang telah diraihinya bukan karena dirinya memiliki kemampuan namun terdapat faktor eksternal disebut sebagai *impostor syndrome* (Nurhikma & Nuqul, 2020). *Impostor syndrome* dapat mempengaruhi depresi selain itu juga dapat mempengaruhi kecemasan dan stress (Ika, 2020). Perasaan cemas dan ketakutan bisa membuat seseorang merasa meragukan merasa meragukan dirinya atas pencapaian yang telah dirainya raih.

*Impostor syndrome* dapat disebut sebagai perasan meragukan diri sendiri atas prestasi yang diraihinya. Penelitian pertama *impostor syndrome* oleh Clance dan Imes memaparkan kondisi dikalangan wanita dengan prestasi tinggi yang merasa seperti penipu atas prestasinya (Clance & Imes, 1978). *Impostor syndrome* dikatakan sebagai fenomena psikologis yang terjadi ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk menerima keberhasilan atau prestasi yang diraih (Ika, 2020). Sebanyak 9%-82% orang yang menjadi subjek penelitian mengalami *impostor syndrome* (Clance & Imes, 1978). Dari hasil survey yang dilakukan pada mahasiswa sarjana dan parcasarjana setengah dari jumlah responden mengalami *impostor syndrome* (Rosenstein et al, 2020).

*Impostor syndrome* dapat diukur berdasarkan 3 aspek. Aspek-aspek *impostor syndrome* adalah *fake*, *luck* dan *discount* (Clance, 1985). Penelitian yang dilakukan Nurhikma (2020) mengartikan aspek-aspek *impostor syndrome* tersebut, diantaranya adalah *fake* adalah merasa ragu terhadap kemampuan dan intelegensi dirinya sendiri. Dalam aspek ini seseorang akan merasa bahwa prestasi yang telah diraihnya merupakan hal yang palsu atau bukan dari kemampuan yang dimilikinya. *Luck* atau keberuntungan. Seseorang dengan kemampuan penilaian yang salah mengenai keberhasilan yang diraih. Individu menganggap bahwa pencapaian yang diraih adalah diraih karena keberuntungan dan bukan berasal dari kemampuannya. *Discount* adalah cenderung menganggap bahwa keberhasilan yang diraih mempunyai arti yang kecil dan cenderung menolak pujian yang didapat. Karena prestasi tersebut bukan merupakan suatu hal yang besar jadi individu tersebut tidak mau menerima pujian atas prestasi tersebut.

Tertekan secara psikologis, merasa depresi dan cemas, kelelahan emosional, depersonalisasi dan kekelelahan menjadi dampak dari *impostor syndrome* (Chandra et al, 2019). Seseorang yang masuk kategori *impostor* memiliki potensi untuk menjadi cemas, depresi, emosi tidak stabil, mudah mengalami tekanan psikologis dan efek negatif lainnya (Chae et al, 1995). Kolligian dan Sternberg mengemukakan bahwa *Impostor Syndrome* bisa dihubungkan dengan kecenderungan kecemasan sosial, depresi, kritik diri dan tekanan tinggi untuk meraih prestasi (Clark et al, 2014).

*Impostor syndrome* dapat dialami oleh siapa saja tidak terkecuali mahasiswa. Hasil penelitian yang berjudul “peran *impostor syndrome* dalam menjelaskan kecemasan akademik pada mahasiswa baru” menunjukkan bahwa kecemasan akademik yang dialami mahasiswa disumbang oleh *impostor syndrome* sebesar 17,5%. 63 mahasiswa baru atau 39,35% mahasiswa baru tergolong *impostor* (Ati et al, 2015). hasil survey yang dilakukan Nurhikma terhadap mahasiswa UIN Malik Ibrahim yang berprestasi dibidang akademik menunjukkan bahwa dari 100 mahasiswa, jumlah mahasiswa yang mengalami *impostor syndrome* dengan kategori

sedang adalah 42 mahasiswa, lalu mayoritas subjek mahasiswa masuk kedalam kategori *impostor syndrome* tinggi dengan jumlah 50 orang. Sedangkan enam mahasiswa lainnya masuk kedalam kategori sangat tinggi. (Nurhikma & Nuqul, 2020).

Ketidakkampuan seseorang dalam mengartikan keberhasilan yang diraihinya adalah karakteristik seorang *impostor syndrome* dan menganggap keberhasilan yang telah diraih diperoleh dari faktor eksternal bukan atas kemampuannya. Mereka memiliki anggapan bahwa mereka memiliki kompetensi dan kecerdasan yang kurang (Hoang, 2013). Mencapai suatu prestasi merupakan suatu hal yang menyenangkan dan membuat diri merasa bangga atau berharga. Namun orang dengan *impostor syndrome* merasa bahwa dirinya tidak berharga dan meragukan diri sendiri. seorang *impostor* memiliki persepsi yang negatif tentang kemampuan dirinya sendiri.

Kemampuan menghargai dan menilai diri sendiri baik secara negatif maupun positif yang diekspresikan kedalam tingkah laku merupakan *self-esteem* atau harga diri (Murk, 2006). *Self esteem* pertama kali dikemukakan oleh Abraham Maslow yang merupakan perasaan seseorang terhadap keberhargaan dirinya (Fiest & Fiest, 2008). *Self-seteem* adalah kemampuan individu dalam menilai suatu keberhargaan pada dirinya baik positif maupun negatif dalam mengevaluasi hasil yang telah dicapainya (Rosenberg M. , 1965). *Self esteem* lebih mendasar daripada reputasi dan prestasi karena mencerminkan hasrat bagi , pencapaian, kekuatan, penguasaan dan kompetensi, ketepatan, keyakinan diri menghadapi dunia, independensi dan kebebasan. Dengan kata lain, *self esteem* didasarkan pada kompetensi nyata dan bukan sekedar opini orang lain (Adiputra, 2015).

Harga diri dalam kategori rendah adalah perasaan negatif terhadap dirinya sendiri yang dapat menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan (Atmojo & Purbaningrum, 2021). *Self-estem* dibagi menjadi dua aspek yaitu *competence* dan *worthines* (Mruk, 2013). *Compentence* atau kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan ketika saat hendak mencapai tujuan.

*Competence* seseorang terbentuk saat seseorang tersebut mengalami kegagalan saat mencapai tujuannya. *Worthiness* atau keberhargaan adalah nilai keberhargaan diri seseorang yang memiliki kaitan dengan perasaan pada hasil yang diperolehnya. Seseorang yang mempunyai keberhargaan atau *worthiness* dapat menilai baik atau buruk terhadap sesuatu yang telah ia lakukan untuk mencapai tujuannya. (Maharani, 2019)

Terdapat tiga komponen dalam *self esteem* diantaranya yaitu yaitu *general self esteem*, *sosial self esteem*, dan *personal self-esteem* (Marjohan, 1997). *General self-esteem* perasaan keseluruhan individu terhadap *self worth* yang tidak sejalan dengan *self-esteem* yang berhubungan dengan aktivitas tertentu atau perasaan berharga, kepercayaan diri serta pemikiran nilai mereka merupakan hasil dari pengalaman masa lalunya. *Sosial self-esteem* adalah mengacu pada persepsi seseorang dengan kualitas hubungannya. *Personal self-esteem* adalah bagaimana individu tersebut melihat dirinya sendiri. (Refnadi, 2018)

Dalam penelitian yang dilakukan Nurhikma dengan judul “saat prestasi menipu diri: peran harga diri dan ketangguhan akademik terhadap impostor phenomenon” *academic hardiness* dan *self esteem* ada pengaruh yang signifikan pada *impostor syndrome*. Sebesar 31.13% *impostor syndrome* dikontribusikan oleh harga diri. Ditemukan *self esteem* berpengaruh negatif terhadap *impostor phenomenon*. Seseorang dengan *self esteem* yang rendah dan *impostor syndrome* tinggi yang cenderung tidak mampu memaknai suatu keberhasilan, keterampilan, kemampuan, dan capaian yang diraih, hal ini dapat dilihat dari kurangnya kemampuan dalam pengambilan suatu keputusan dan rendahnya rasa percaya diri mereka. sehingga dapat dikatakan bahwa apabila individu memiliki harga diri yang tinggi atau baik maka kecenderungan mengalami *impostor syndrome* semakin rendah (Nurhikma & Nuqul, 2020). Nurhikma dan Nuqul menggunakan dua variable x yaitu *self-esteem* dan *academic hardiness*. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan satu variable bebas dan satu variable terikat. Penelitian terdahulu sama sama menggunakan skala untuk mengukur *impostor syndrome* dengan CIPS namun

mengukur *self-esteem* dengan skala CSEI. Selain itu juga subjek penelitian yang dilakukan Nurhikma dan Nuqul adalah mahasiswa dengan prestasi akademik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan kepada mahasiswa kedokteran coas menunjukkan terdapat pengaruh *self esteem* yang signifikan berarah negatif pada *impostor syndrome*. Semakin tinggi *self esteem* individu maka semakin rendah *impostor syndrome*. Sebaliknya semakin rendah *self esteem* yang dimiliki individu maka *impostor syndrome* yang dimilikinya semakin tinggi (Antero, 2019). Subjek penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini. Antero melakukan penelitian pada mahasiswa kedokteran coas. Selain itu skala untuk mengukur *self-esteem* mahasiswa kedokteran coas adalah CSEI sedangkan penelitian menggunakan skala RSES (*Rosenberg self esteem scale*). Namun persamaan dengan penelitian terdahulu menggunakan skala dari Clance (CIPS) dan sama sama menjadikan impostor syndrome dan *self esteem* sebagai variable penelitian.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang membahas mengenai *self esteem* dan *impostor syndrome* juga mendapatkan hasil responden penelitian berada dalam kategori *self esteem* yang sedang sebesar 68,3% dan *impostor syndrome* berada dalam kategori sedang 95%. Arya mengemukakan bahwa apabila *self esteem* yang dimiliki seseorang termasuk dalam kategori tinggi maka semakin rendah skor *impostor syndrome* dan sebaliknya. (Arya & Tetteng, 2023). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu menjadikan *self-esteem* dan *impostor syndrome* sebagai variable x dan variable y, Menggunakan metode penelitian kuantitatif dan menganalisis hasil penelitian menggunakan SPSS. Selain itu untuk mengukur *impostor syndrome* Arya dan Tetteng menggunakan skala dari Clance (CIPS). Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah subjek penelitian yang digunakan. Subjek penelitian Arya dan Tetteng hanya mahasiswa dengan prestasi akademik. Berbeda dengan peneliti, subjek penelitian yang digunakan tidak hanya mahasiswa yang memiliki nilai akademik yang baik namun yang memiliki prestasi non-

akademik serta mahasiswa aktif organisasi yang memiliki nilai akademik yang baik pula. Alat ukur yang digunakan dalam mengukur *self esteem* adalah adaptasi dari Widyastuti dari Coopersmith, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan skala dari Rosenberg (RSES). Untuk mengukur *impostor syndrome* adalah CIPS.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang menerima beasiswa peningkatan prestasi dan akademik. Program beasiswa prestasi di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung memberikan tiga jalur beasiswa yaitu prestasi akademik, prestasi non akademik dan organisasi kemahasiswaan ormawa tahun 2023/2024 dengan ketentuan yang telah ditentukan. Jalur prestasi akademik memiliki ketentuan diantaranya aktif studi semester II-VIII. memperoleh IPK minimal 3.51 dengan sks minimum. Memiliki nilai mata kuliah KHS minimal B. tidak menerima beasiswa dari manapun dan tidak pernah atau sedang menerima sanksi akademik.

Jalur prestasi non akademik memiliki beberapa persyaratan yaitu mahasiswa aktif studi semester II-XIV dan belum ujian skripsi. Mempunyai prestasi di bidang non akademik ditingkat provinsi, nasional, internasional yang memperoleh juara 1, 2 atau 3. Prestasi diperoleh selama menjadi mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung bulan Juni s/d Oktober 2023. Serta tidak sedang atau pernah menerima sanksi akademik.

Jalur ketiga yaitu jalur Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) dengan beberapa persyaratan diantaranya. Mahasiswa aktif semester 2 - semester 14 dengan Indeks Prestasi Semester (IPS) minimal 3,25 dan IPK 3,00. Telah menyelesaikan minimal 40 sks. Sedang mengikuti Ormawa periode 2023. Tidak menerima beasiswa dari pihak manapun dan tidak sedang atau pernah mendapatkan sanksi akademik. (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023). Mahasiswa penerima beasiswa prestasi dan akademik harus memenuhi syarat dan melalui proses seleksi. Hasil seleksi penerima beasiswa peningkatan prestasi akademik semester ganjil

tahun akademik 2023/2024 berjumlah 250 mahasiswa. (Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2023).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mengajukan hipotesis yaitu adanya pengaruh *self esteem* terhadap kecenderungan *impostor syndrome* mahasiswa penerima beasiswa prestasi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa tinggi kecenderungan *impostor syndrome* pada mahasiswa penerima beasiswa prestasi. Serta apakah *self-esteem* berpengaruh terhadap *impostor syndrome*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- 1.2.1 Bagaimana tingkat *self esteem* mahasiswa penerima beasiswa prestasi?
- 1.2.2 Bagaimana tingkat *impostor syndrome* pada mahasiswa penerima beasiswa prestasi?
- 1.2.3 Bagaimana pengaruh *self esteem* terhadap *impostor syndrome* mahasiswa penerima beasiswa prestasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat *self esteem* mahasiswa penerima beasiswa prestasi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui tingkat *impostor syndrome* pada mahasiswa penerima beasiswa prestasi.
- 1.3.3 Untuk mengetahui pengaruh *self esteem* terhadap *impostor syndrome* mahasiswa penerima beasiswa prestasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai informasi tentang kaitan *self esteem* dengan *impostor syndrome*. Selain itu, Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis dari sebagai sumber pertimbangan atau pemikiran oleh ilmuan dalam memahami pengaruh *self esteem* dan *impostor syndrome* pada individu berprestasi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan untuk evaluasi pada mahasiswa agar menghindari terjadinya impostor syndrome dengan mengembangkan self esteem yang ada dalam diri individu menjadi lebih baik.

2. Bagi fakultas dan universitas

komitmen untuk memajukan koleksi logis dampak dari impostor syndrome sebagai bahan prespektif dan tambahan referensi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.